

WARGA KELURAHAN LOMBOGIA POSO PASCA KONFLIK
(Analisis Terhadap Falsafah Hidup *Sintuwu Maroso* Sebagai Sarana Misi
Rekonsiliasi Bagi Gereja Lokal)

Diajukan kepada Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta
sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana

S K R I P S I



Disusun oleh:
Jeane Rini Poluan
01 05 2034

FAKULTAS THEOLOGIA
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA
2011

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

WARGA KELURAHAN LOMBOGIA POSO PASCA KONFLIK

(Analisis Terhadap Falsafah Hidup *Sintuwu Maroso* Sebagai Sarana Misi Rekonsiliasi Bagi Gereja Lokal)

Disusun oleh:

JEANE RINI POLUAN

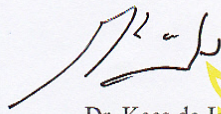
NIM: 01.05.2034

Telah dipertahankan di depan Dewan Dosen Penguji Skripsi
Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta

Pada tanggal 24 Mei 2011

Disahkan oleh:

Dosen Pembimbing



Dr. Kees de Jong

Dekan Fakultas Theologia

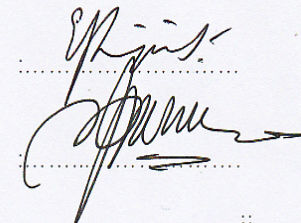
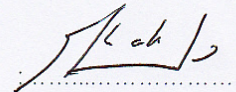


Pdt. Yasak Tridarmanto, M.Th

DUTA WACANA

Dewan Dosen Penguji Skripsi:

1. Dr. Kees de Jong
2. Pdt. Prof. Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D
3. Pdt. Wahyu Satrio Wibowo, M.Hum



LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : JEANE RINI POLUAN

NIM : 01052034

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

WARGA KELURAHAN LOMBOGIA POSO PASCA KONFLIK

(Analisis Terhadap Falsafah Hidup *Sintuwu Maroso* Sebagai Sarana Misi Rekonsiliasi Bagi Gereja Lokal)

Merupakan hasil karya sendiri dan catatan referensi setiap tulisan dari pihak lain, telah saya tuliskan dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Demikianlah pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 26 MEI 2011



JEANE RINI POLUAN

LEMBAR PERSETUJUAN

Dengan ini, saya Dr. Kees de Jong selaku dosen pembimbing skripsi dari mahasiswa:

Nama: Jeane Rini Poluan

NIM: 01 05 2034

Judul skripsi:

WARGA KELURAHAN LOMBOGIA POSO PASCA KONFLIK
(Analisis Terhadap Falsafah Hidup *Sintuwu Maroso* Sebagai Sarana Misi Rekonsiliasi
Bagi Gereja Lokal)

Menyatakan bahwa skripsi ini layak untuk diujikan dalam ujian skripsi
Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana

Dosen Pembimbing,



Dr. Kees de Jong

DAFTAR ISI

	Hal.
Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Halaman Pernyataan	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Permasalahan	3
C. Rumusan Permasalahan	6
D. Batasan Masalah	6
E. Judul	7
F. Alasan Pemilihan Judul	7
G. Tujuan Penulisan	7
H. Metodologi	8
1. Metode Pengumpulan Data	8
2. Metode Pembahasan	10
I. Sistematika Penyusunan	10
BAB II KABUPATEN POSO DAN FALSAFAH HIDUP “ <i>SINTUWU</i> <i>MAROSO</i> ”	12
A. Pengantar	12
B. Gambaran Kabupaten Poso	12
1. Keadaan Geografis dan Pemerintahan	12
2. Keadaan Penduduk	13
2.a Kondisi Umum Penduduk Poso: Penduduk Pribumi dan Pendatang	13

2.b Jumlah Penduduk dan Klasifikasi Pemeluk Agama	14
2.c Relasi Antar Warga	15
3. Keadaan Ekonomi	15
C. Falsafah Hidup “ <i>Sintuwu Maroso</i> ”	16
1. <i>Sintuwu Maroso</i> (Sebagai Falsafah Asli Masyarakat Poso) Pada Jaman Dulu	16
2. Latar belakang munculnya falsafah “ <i>Sintuwu Maroso</i> ” dan Perkembangannya	17
3. Pengertian dan Makna “ <i>Sintuwu Maroso</i> ”	20
4. Fungsi “ <i>Sintuwu Maroso</i> ”	20
4.a <i>Sintuwu Maroso</i> Sebagai Motto Pada Lambang Daerah Kabupaten Poso	20
4.b <i>Sintuwu Maroso</i> Sebagai Penuntun Moral Masyarakat Poso	21
5. Nilai-nilai Dasar Dalam Falsafah Hidup <i>Sintuwu Maroso</i>	22
D. Gambaran Konflik Poso	23
1. Konflik Jilid I	24
2. Konflik Jilid II	26
3. Konflik Jilid III	27
E. Kesimpulan	29
 BAB III HASIL PENELITIAN DAN ANALISA	 31
A. Pengantar	31
B. Hasil Penelitian dan Analisa Data	31
1. Falsafah Hidup <i>Sintuwu Maroso</i> Dalam Kehidupan Warga Kelurahan Lombogia Sebelum Konflik	31
2. Falsafah Hidup <i>Sintuwu Maroso</i> Dalam Kehidupan Warga Kelurahan Lombogia Selama Konflik	35
2.a Relasi Antar Umat Beragama	35

2.b Kehidupan Spiritual	38
3. Falsafah Hidup <i>Sintuwu Maroso</i> Dalam Kehidupan Warga Kelurahan Lombogia Sesudah Konflik	38
3.a Periode Tahun 2002 – 2005	39
3.b Periode Tahun 2006 – 2010	42
3.c Pengampunan dan Ujian Tuhan	45
4. Usaha-usaha GKST Peniel Poso dan Majelis Adat Pamona Dalam Membangun Relasi Islam-Kristen	47
4.a GKST Peniel Poso	47
4.b Majelis Adat Pamona	48
C . Kesimpulan	51
 BAB IV REKONSILIASI DAN MISI	 53
A. Pengantar	53
B. Rekonsiliasi	54
1. Pemahaman Rekonsiliasi	54
2. Rekonsiliasi Individual dan Sosial	58
3. Rekonsiliasi Dalam Perspektif Kristiani	59

C. Luka Batin Dan Trauma	60
D. Usaha Menuju Rekonsiliasi Sejati	63
1. Menciptakan Perdamaian Antara Nalar dan Rasa	63
2. Pengampunan	66
2.a Mengampuni dan Melupakan	66
2.b Pengampunan Dalam Perspektif Kristen	67
E. Falsafah Hidup <i>Sintuwu Maroso</i> Sebagai Salah Satu	
Sumbangsih Bagi Rekonsiliasi Sejati	68
F. Pelayanan Misi GKST Peniel Poso	70
G. Misi Rekonsiliasi: Usaha Menghidupkan Kembali Falsafah Hidup	
<i>Sintuwu Maroso</i> Sebagai Sarana Misi Rekonsiliasi	71
BAB V PENUTUP	77
A. Kesimpulan	77
B. Saran	79
DAFTAR PUSTAKA	83

LAMPIRAN

- Lampiran I Hasil Penelitian Wawancara
- Lampiran II Hasil Penelitian Angket
- Lampiran III : 1. Tabel Keadaan Wilayah Pemerintahan Kabupaten Poso Sebelum dan Sesudah Pemekaran
2. Persentase Jumlah Penduduk Berdasarkan Klasifikasi Pemeluk Agama Kabupaten Poso Tahun 2010
- Lampiran IV Gambar Lambang Daerah Kabupaten Poso

ABSTRAKSI

Konflik merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindarkan dalam kehidupan manusia. Ketika seseorang menjalin relasi dengan orang lain, tidak dapat diketahui maupun diramalkan secara pasti apa yang akan terjadi dalam relasi itu. apakah akan berjalan baik atau terjadi konflik di dalamnya. Konflik yang terjadi dalam kurun waktu 3 tahun (1998-2001) di Poso merupakan salah satu contoh adanya relasi yang renggang dalam kehidupan masyarakatnya. Konflik ini berdampak bagi kehidupan para warganya. Banyak yang kehilangan harta benda maupun keluarga atau sanak saudara. Selain itu juga berdampak bagi relasi umat beragama di Poso. Relasi umat beragama yang sebelum konflik terjalin baik berdasarkan falsafah hidup *Sintuwu Maroso* menjadi pudar. Isu sentimen yang muncul di permukaan sebagai salah satu faktor penyebab konflik, menjadikan warga saling melukai dan saling membunuh. Rasa persaudaraan dan persatuan yang terkandung dalam *Sintuwu Maroso* tergantikan dengan sikap permusuhan.

Rekonsiliasi merupakan suatu konsep perdamaian yang selalu didengungkan ketika terjadi konflik. Hal itu juga terjadi di Poso. Telah banyak pihak yang mengusahakan rekonsiliasi untuk mendamaikan Islam dan Kristen. Pasca konflik, masyarakat Poso khususnya warga Kelurahan Lombogia telah hidup dalam situasi bebas konflik. Akan tetapi relasi Islam dan Kristen belum mengalami pemulihan terlihat dari terkotak-kotaknya pola pemukiman warga berdasarkan agama. Hal inilah yang kemudian menantang penulis untuk mengetahui secara lebih mendalam perasaan yang sebenarnya dari para warga Kelurahan Lombogia baik Islam maupun Kristen. Mengapa relasi di antara mereka belum terjalin baik, padahal ada falsafah hidup *Sintuwu Maroso* sebagai moto Kabupaten yang menekankan pada persaudaraan. Dalam hal ini, Gereja sebagai bagian dari umat beragama perlu untuk mengupayakan perdamaian sebagai suatu sumbangan yang positif. Gereja harus tampil dalam masyarakat sebagai Gereja yang peduli terhadap konteks sekitarnya. Kepedulian ini dapat diwujudkan dalam bentuk kehadiran misi Gereja yang memperhatikan kondisi sosial masyarakat sekitar.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan suatu negara yang memiliki keanekaragaman suku, budaya dan agama sehingga disebut sebagai negara majemuk. Salah satu daerah yang memiliki keanekaragaman itu adalah Kabupaten Poso di propinsi Sulawesi Tengah. Dalam masyarakat Poso terdapat kepelbagaian suku, budaya dan agama. Salah satu faktor penyebab kepelbagaian itu adalah masuknya para pendatang dari berbagai daerah untuk keperluan dagang, maupun karena program transmigrasi yang diadakan oleh Pemerintah.

Dalam konteks kepelbagaian, kerukunan merupakan hal yang amat penting, karena menunjukkan relasi yang harmonis dan damai dalam masyarakat. Dalam masyarakat Poso, relasi antar warga berjalan sangat harmonis karena ikatan persatuan dan persaudaraan yang terjalin di antara mereka. Ikatan ini didasarkan pada falsafah hidup *Sintuwu Maroso* yang menunjukkan makna kebersamaan, persaudaraan, toleransi, persatuan, dan kerjasama yang kokoh dalam kehidupan bermasyarakat. Namun keharmonisan dalam masyarakat Poso menjadi memudar karena konflik yang terjadi dalam kurun waktu 3 tahun (1998 - 2001). Salah satu faktor pemicu konflik adalah isu sentimen agama. Isu ini membuat hubungan antar umat beragama di Poso yang semula harmonis menjadi rusak. Dalam konteks seperti ini, falsafah hidup *Sintuwu Maroso* yang menjadi unsur pemersatu dan persaudaraan juga menjadi pudar.

Meskipun saat ini konflik telah berakhir, namun hubungan antar umat beragama di Poso, khususnya Islam dan Kristen belum kembali pulih. Kengerian konflik yang di alami masyarakat seperti peristiwa pembantaian, pemboman, pembakaran rumah-rumah dan tempat peribadatan, serta berbagai penembakan misterius masih membayangkan-bayangi mereka. Melihat kenyataan ini, Gereja sebagai bagian dari umat beragama perlu untuk mengupayakan perdamaian sebagai suatu sumbangan yang positif. Gereja harus tampil dalam masyarakat sebagai Gereja yang peduli terhadap konteks sekitarnya. Kepedulian ini dapat diwujudkan dalam bentuk kehadiran misi Gereja yang memperhatikan kondisi sosial masyarakat sekitar.

Gereja di dalam pelayanannya seringkali melupakan apa yang menjadi hakekat keberadaan mereka di tengah dunia, yaitu sebagai perpanjangan tangan Allah untuk melaksanakan misi-Nya. Misi Allah merupakan misi yang terlibat dalam keprihatinan sosial dan berusaha untuk menghadirkan keadilan, perdamaian dan cinta kasih. Oleh karena itu kehadiran Gereja dan pelayanannya perlu menaruh perhatian dan senantiasa bergumul dengan keprihatinan sosial yang ada di sekitarnya. Dengan demikian, kehadirannya benar-benar dapat berakar dan bertumbuh di masyarakat. Memperhatikan keadaan sosial, bukan berarti mengabaikan hal-hal yang terkait dengan kehidupan internal Gereja. Sebaliknya, dengan terlibat di dalam pergumulan sosial masyarakat, Gereja telah melakukan misi yang bersifat dua arah, yaitu misi yang mengarah ke dalam Gereja (*ad intra*) dan misi kepada dunia yang berada di luar Gereja (*ad extra*).¹ Pelayanan misi dua arah ini memperlihatkan hakikatnya sebagai sebuah persekutuan yang dipanggil Allah untuk melanjutkan misi-Nya di tengah dunia.

Banyak Gereja di Indonesia hingga saat ini masih mewarisi pemahaman dan praktek misi Barat.² Gereja memahami misi sebagai suatu usaha untuk menambah anggota Gereja, dan belum dapat melihat bahwa kehadirannya sendiri adalah sebuah misi. Pemahaman Gereja mengenai siapa dirinya dan apa panggilannya akan menentukan hal-hal apa yang hendak dilakukan olehnya. Ketika Gereja memahami dirinya sebagai kelanjutan dari para misionaris Barat dengan panggilan penyebaran iman, perluasan pemerintahan Allah, pertobatan orang-orang kafir dan pendirian jemaat-jemaat baru,³ maka tidak mengherankan apabila Gereja-gereja kurang peka terhadap keadaan sosial di sekitarnya. Oleh karena itu, upaya menghadirkan misi yang kontekstual merupakan pergumulan Gereja-gereja di Indonesia.

Pemikiran ulang terhadap pemahaman misi tersebut harus memperhatikan persoalan mengenai pluralisme agama, pluralisme kebudayaan dan tingkat kemiskinan yang tinggi.⁴ Ketiga dimensi keprihatinan ini merupakan 'ladang' di mana Gereja dipanggil untuk masuk dan turut mengupayakan adanya perubahan atau pembaruan di dalamnya. Berbagai dimensi keprihatinan tersebut memperlihatkan bahwa pemahaman misi lama yang menekankan penambahan kuantitas anggota Gereja tidak lagi menjawab tantangan

¹ David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006, p. 675

² Widi Artanto, *Menjadi Gereja Misioner: Dalam Konteks Indonesia*, Yogyakarta: TPK, 2008, p. 8-9

³ *Ibid.*, p. 1

⁴ Kees De Jong, "Misiologi dari Perspektif Teologi Kontekstual" dalam *Gema Teologi Vol. 31 No. 2*, Yogyakarta: Universitas Kristen Duta Wacana, Oktober 2007, p. 49

dan situasi di Indonesia. Dengan adanya misi yang kontekstual, suatu Gereja tidak hanya menumpang hidup dan tinggal, namun menjadi Gereja yang sungguh hadir di Indonesia untuk menghadirkan cinta kasih, kebenaran, keadilan dan perdamaian. Gereja yang berakar dan bertumbuh di tengah keprihatinan sosial akan dapat dirasakan arti dan fungsi kehadirannya secara nyata di masyarakat.

B. Permasalahan

Saat ini dalam kehidupan bangsa Indonesia, pluralisme agama merupakan satu segi keprihatinan yang menonjol. Banyak permasalahan dan konflik yang muncul dalam perjumpaan antar umat beragama di Indonesia. Sentimen agama merupakan isu yang sering terlihat dalam konflik di berbagai daerah, seperti konflik yang terjadi di Poso. Pembakaran Gereja dan Mesjid merupakan salah satu faktor yang memicu munculnya spekulasi di masyarakat bahwa konflik itu merupakan konflik antar agama Islam dan Kristen. Terlepas dari berbagai anggapan mengenai penyebab konflik Poso, kenyataan yang ada yaitu umat Islam dan Kristen saling membunuh layaknya musuh dan seluruh masyarakat Poso menjadi korban. Akibatnya banyak korban jiwa, kerugian materi dan terhentinya berbagai aktivitas umum masyarakat seperti perdagangan, perkantoran dan pendidikan di Poso.

Adanya sikap permusuhan dan saling membunuh itu, menjadikan budaya lokal *Sintuwu Maroso* yang menjunjung tinggi nilai persatuan serta persaudaraan semakin memudar dalam kehidupan masyarakat. Awalnya, keberadaan falsafah hidup *Sintuwu Maroso* di tengah-tengah kehidupan masyarakat Poso membuat mereka hidup dalam suatu komunitas beragama yang rukun, damai, dan saling tolong-menolong satu dengan yang lainnya. Namun setelah konflik mencuat ke permukaan dengan mengusung isu agama tersebut, menjadikan masyarakat Poso terpisah-pisah. Hal tersebut terlihat jelas lewat pola pemukiman mereka⁵. Sebelum konflik, masyarakat Poso baik beragama Islam maupun Kristen tinggal/hidup berbaur dalam satu wilayah tanpa menaruh rasa benci dan dendam. Namun saat ini masyarakat Poso terbagi-bagi dalam dua kubu masyarakat yaitu masyarakat yang beragama Islam dan masyarakat Kristen, sehingga mereka mengenal adanya dua daerah pemukiman yaitu daerah pemukiman Islam dan pemukiman Kristen. Meskipun telah ada berbagai upaya rekonsiliasi yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah, tokoh-tokoh agama dan masyarakat, maupun pihak luar seperti

⁵ Pengalaman penulis, lampiran I.B no. 4 p. 9 dan no. 6 p. 12

Pemerintah Pusat,⁶ namun hubungan antar umat beragama di Poso masih berada dalam suasana tidak harmonis. Semangat persatuan antar umat beragama dan rasa persaudaraan yang sudah ada sejak dulu hilang begitu saja.

Dalam menghadapi konteks seperti ini, Gereja perlu mengembangkan misi yang berorientasi pada pemulihan relasi antar umat beragama di Poso. Model misi yang dimaksud adalah misi rekonsiliasi. Misi rekonsiliasi adalah misi yang menekankan pada persoalan keadilan, penghentian tindak kekerasan, mengupayakan perdamaian dengan membangun kembali relasi yang telah terkoyak oleh permusuhan dan peperangan, dan penyembuhan luka-luka para korban.⁷ Melalui misi rekonsiliasi, Gereja dipanggil untuk melaksanakan perdamaian yang telah terlebih dahulu dilakukan oleh Allah bagi dunia.⁸ Oleh karena itu dalam konteks pasca konflik, Gereja-gereja di Poso perlu mengembangkan misi rekonsiliasi di dalam pelayanannya.

GKST (Gereja Kristen Sulawesi Tengah) Peniel sebagai salah satu Gereja lokal di Kelurahan Lombogia Poso cenderung mengikuti misi sinodal yang mengadopsi cara bermisi para misionaris Barat yaitu penambahan anggota dalam Gereja. GKST sebagai salah satu Gereja yang ada di Sulawesi Tengah merupakan hasil dari pekerjaan zending Belanda yaitu NZG yang mengutus A.C. Kruyt ke daerah Poso yang kemudian disusul oleh DR. N Adriani dari NBG yang memulai pekerjaannya di daerah Poso pada tahun 1892. Apabila dilihat dari latar belakang sejarah, GKST adalah Gereja yang secara resmi berdiri pada tanggal 18 Oktober 1947.⁹

Dalam proses perkembangan kekristenan di Poso yang diawali dari jaman misionaris sampai berdirinya GKST, pengaruh pola pikir dari para misionaris masih sangat terasa dalam kehidupan GKST. Hal ini terlihat lewat pemahaman GKST mengenai identitas dan misinya. GKST memahami bahwa dirinya adalah persekutuan orang-orang percaya yang adalah anggota tubuh Kristus yang Esa, dan ia (GKST) diutus oleh Allah ke dalam dunia dengan mengemban misi khusus yaitu memberitakan perbuatan-perbuatan besar Allah yang telah memanggilnya keluar dari gelap, masuk ke dalam terang-Nya yang

⁶ Rinaldi Damanik, *Tragedi Kemanusiaan Poso: Menggapai Surya Pagi Melalui Kegelapan Malam*, Yogyakarta: PBHI, Yakoma PGI, CD Bethesda, 2003, p. 66-69

⁷ Stephen B. Bevans & Roger Schroeder, *Terus Berubah Tetap Setia: Dasar, Pola, Konteks Misi*, Maumere: Ledalero, 2006, p. 666

⁸ Widi Artanto, *Menjadi Gereja Misioner: Dalam Konteks Indonesia*, p. 176

⁹ Tata Gereja dan Peraturan Gereja GKST, Tentena: Sinode GKST, 2006, p. 1

ajaib.¹⁰ Dalam prakteknya GKST memahami bahwa misinya adalah memanggil setiap umat manusia yang masih hidup dalam kegelapan (pertobatan) untuk masuk ke dalam terang Kristus yang ajaib (kristenisasi). Pemahaman ini diperkuat dengan pemilihan I Petrus 2:9 sebagai dasar alkitabiah bagi misi GKST yang menekankan bahwa Gereja sebagai ‘tubuh’ Kristus yang Esa diutus ke dunia sebagai bangsa yang terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri, supaya memberitakan perbuatan-perbuatan besar Allah yang telah memanggilnya keluar dari gelap, masuk ke dalam terang-Nya yang ajaib.¹¹ Kenyataan yang ada dalam diri GKST ini senada dengan yang diungkapkan oleh Widi Artanto:

Konsep dan pemahaman mengenai hakikat Gereja dan misi yang ada seringkali masih mewarisi pemahaman misi Kristen Barat dan dipengaruhi terlalu kuat oleh pemikiran teologi Barat.¹²

Model misi sinodal GKST yang menitikberatkan pada proses kristenisasi¹³, nampaknya tidak lagi relevan bagi Gereja-gereja lokal yang berada di bawah naungan sinode GKST. Setiap Gereja lokal menghadapi dan menggumuli konteks, serta permasalahan yang berbeda-beda. Berdasarkan pengumuman itulah, Gereja lokal bisa membuat suatu model misi yang relevan dengan situasi yang sedang mereka hadapi.

Oleh karena itu, penulis mencoba untuk melihat kemungkinan adanya suatu model misi rekonsiliasi yang relevan bagi GKST Peniel sebagai salah satu Gereja lokal di Kelurahan Lombogia Poso yang juga turut merasakan konflik. Dengan model misi ini, Gereja diharapkan mampu menghadirkan perbuatan-perbuatan besar Allah, khususnya di tengah situasi pasca konflik yang sedang dihadapi masyarakat Poso. Dalam rangka mewujudkan misi rekonsiliasi yang kontekstual, Gereja dapat memanfaatkan budaya lokal yang telah ada. Pendekatan terhadap budaya merupakan salah satu hal yang memiliki nilai positif untuk dikombinasikan dengan langkah-langkah rekonsiliasi.¹⁴ Salah satu budaya lokal yang dapat dimanfaatkan dalam misi adalah falsafah hidup *Sintuwu Maroso*.

¹⁰ *Ibid.*, p. 3

¹¹ *Ibid.*,

¹² Widi Artanto, *Menjadi Gereja Misioner: Dalam Konteks Indonesia: Dasar, Pola, Konteks Misi*, p. 19

¹³ Proses kristenisasi tersebut terlihat pada pelaksanaan “Pekan penginjilan” yang dilaksanakan setiap tahun. Dalam “Pekan Penginjilan” tersebut, materi-materi khotbah minggu dan materi-materi renungan dalam Ibadan rumah tangga maupun ibadah kategorial menekankan usaha-usaha penginjilan yang perlu dilakukan oleh setiap warga Gereja.

¹⁴ S.N Kartikasari (penyunting), *Mengelola Konflik: Keterampilan & Strategi Untuk Bertindak*, Jakarta: The British Council, 2001, p. 42

Misi Gereja sebagai bentuk partisipasi dalam misi Allah hanya dapat diwujudkan lewat dialog yang dilangsungkan dalam kerendahan hati.¹⁵ Dari sini muncul suatu permasalahan, apakah Gereja (jemaat) GKST Peniel Poso sebagai salah satu korban konflik yang terluka dan mengalami banyak kehilangan baik sanak saudara maupun materi, memiliki kerendahan hati untuk mengambil inisiatif memulihkan relasi Kristen – Islam, dengan ‘menghidupkan’ kembali falsafah *Sintuwu Maroso* sebagai sarana rekonsiliasi?

C. Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah disampaikan di atas, rumusan permasalahan yang akan diangkat dalam pembahasan skripsi ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana umat Kristen dan Islam di Kelurahan Lombogia menanggapi falsafah hidup “*Sintuwu Maroso*” sebelum, selama dan sesudah konflik?
- b. Apakah falsafah *Sintuwu Maroso* dapat menjadi sarana dalam pewartaan Gereja tentang rekonsiliasi yang merupakan misi Allah?
- c. Pasca konflik, sejauh mana GKST Peniel Poso berani bertindak mengupayakan rekonsiliasi demi mencapai suatu masa depan yang lebih baik lagi meskipun mereka telah menjadi korban (terluka)? Ataukah Gereja lebih memilih tetap menjadi korban konflik dan menunggu pihak lain yang melakukan rekonsiliasi?

D. Batasan Masalah

- Dalam pembahasan skripsi ini, penulis membatasi ruang lingkup masyarakat yang akan diteliti hanya pada kelompok masyarakat yang berada di Kelurahan Lombogia. Kelurahan Lombogia sengaja dipilih dengan pertimbangan kondisi masyarakatnya yang sangat heterogen dan terdiri dari dua kelompok agama besar di Poso yaitu Islam dan Kristen. Selain itu, ketika konflik Poso terjadi, Kelurahan Lombogia merupakan wilayah yang mengalami kerusakan cukup parah dibandingkan wilayah lain yang ada di sekitarnya.
- Dalam upaya menghadirkan misi Gereja lokal yang kontekstual, penulis menyoroti model misi GKST Peniel yang ada di kelurahan Lombogia. GKST Peniel dipilih oleh penulis dengan mempertimbangkan beberapa alasan antara lain; (1) GKST Peniel merupakan Gereja lokal yang berada di wilayah fokus

¹⁵ Stephen Bevans & R.P Schroeder, *Terus Berubah-Tetap Setia*, p. 592

penelitian; (2) Gereja ini merupakan salah satu korban dari konflik yang terjadi di daerah Poso; (3) Jemaat yang ada di GKST Peniel bersifat sangat heterogen dan dalam kehidupan sehari-hari senantiasa berinteraksi dengan umat beragama lain khususnya umat Islam yang ada di kelurahan Lombogia.

- Untuk mencapai sebuah misi yang kontekstual, penulis menggunakan salah satu budaya lokal yang ada di daerah Poso sebagai sarana model misi yang baru bagi Gereja lokal. Budaya yang menjadi sorotan penulis adalah falsafah hidup *Sintuwu Maroso* yang menjadi pedoman tingkah laku masyarakat Poso dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembahasannya penulis akan melihat sejauh mana falsafah ini dihayati dan ‘dihidupi’ oleh warga Lombogia sebelum, selama dan sesudah konflik.

E. Judul

“Warga Kelurahan Lombogia Poso Pasca Konflik”

Analisis terhadap falsafah hidup “Sintuwu Maroso” sebagai sarana misi rekonsiliasi bagi Gereja lokal

F. Alasan Pemilihan Judul

- a. Karena penulis berasal dari Poso sehingga ingin lebih mendalami budaya serta pola hidup masyarakat di Poso.
- b. Judul ini merupakan topik yang sangat menarik bagi penulis, mengingat GKST sebagai Gereja yang berada di wilayah Sulawesi Tengah secara khusus di daerah Poso belum mempunyai suatu teologi misi yang kontekstual terhadap keadaan masyarakat Poso.
- c. Permasalahan ini masih aktual meskipun konflik itu terjadi tahun 1998, akan tetapi sampai sekarang relasi antar umat beragama di Poso belum berjalan baik. Walaupun GKST telah menjalani kehidupan bergereja seperti keadaan sebelum konflik, namun belum bisa menjalin keharmonisan relasi dengan umat Islam.

G. Tujuan Penulisan

- a. Mengetahui relasi umat Islam dan Kristen di Kelurahan Lombogia sebelum, selama dan sesudah konflik.

- b. Mengetahui sejauh mana pemahaman dan tanggapan jemaat GKST Peniel Poso mengenai falsafah hidup “*Sintuwu Maroso*” dalam kehidupan bermasyarakat sebelum, selama dan sesudah konflik.
- c. Mengetahui apakah falsafah hidup “*Sintuwu Maroso*” bisa menjadi mediator dalam misi Gereja sebagai misi Allah yang dapat membangun hubungan baru antar umat beragama.
- d. Mengetahui sejauh mana jemaat GKST Peniel Poso sebagai korban konflik yang masih terluka, dapat membuka diri untuk memulai proses rekonsiliasi.

H. Metodologi

1. Metode Pengumpulan data

Untuk mengumpulkan data, penulis melakukan beberapa metode, antara lain:

- Studi literatur

Studi literatur merupakan metode pengumpulan data yang berguna untuk mengidentifikasi dan menawarkan kerangka teoretik yang konseptual untuk memahami temuan-temuan yang di dapat dari metode pengumpulan data yang lain.¹⁶ Penulis melakukan studi literatur melalui tulisan-tulisan baik itu buku, internet, dokumen GKST, hasil semiloka, koran ataupun artikel-artikel yang terkait dengan pembahasan mengenai teori-teori rekonsiliasi, misi GKST, penjelasan tentang nilai-nilai *Sintuwu Maroso* dan keadaan masyarakat Poso pasca konflik.

- Pengamatan langsung

Metode pengamatan langsung yaitu metode pengumpulan data dengan berperan serta dalam kehidupan sehari-hari pada kelompok yang sedang dipelajari dengan turut mengamati situasi yang biasa dihadapi dan bagaimana mereka bertindak didalamnya.¹⁷ Penggunaan metode ini dilakukan oleh penulis dengan bertitik tolak pada kesadaran bahwa suatu hasil penelitian akan lebih objektif apabila terlibat langsung dalam masyarakat sehingga akan memperoleh suatu keadaan faktual yang sedang

¹⁶ Strauss, Anselm & Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif: Tata Langkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, p. 39-40

¹⁷ John Mansford Prior, *Meneliti Jemaat: Pedoman Riset Partisipatoris*, Jakarta: PT Grasindo, 1997, p. 63-64

dialami oleh masyarakat,¹⁸ khususnya jemaat GKST Peniel Poso sebagai tempat penelitian. Penulis melakukan pengamatan langsung selama 3 minggu, mulai tanggal 14 September 2010 – 6 Oktober 2010.

- Wawancara

Metode wawancara digunakan untuk memperoleh data mengenai falsafah hidup *Sintuwu Maroso* dan kondisi warga Kelurahan Lombogia pasca konflik. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara terpimpin yang prosesnya hanya terarah untuk mengumpulkan data-data yang relevan saja dengan pertanyaan-pertanyaan yang sistematis.¹⁹ Pertanyaan-pertanyaan wawancara yang ditanyakan terkait dengan falsafah hidup *Sintuwu Maroso* yaitu, (1) Latar belakang munculnya falsafah hidup *Sintuwu Maroso* dalam kehidupan masyarakat Poso; (2) Pengertian dan makna *Sintuwu Maroso*; (3) Fungsi *Sintuwu Maroso*; dan (4) Nilai-nilai dasar yang terkandung dalam *Sintuwu Maroso*. Hasil wawancara ini merupakan data primer untuk penjelasan mengenai falsafah hidup *Sintuwu Maroso*. Untuk memperoleh data-data tersebut, populasi sarasannya adalah budayawan Poso dan anggota Majelis Adat Pamona Kabupaten Poso.

Sedangkan pertanyaan-pertanyaan wawancara yang ditanyakan terkait dengan kondisi warga Kelurahan Lombogia yaitu, (1) Persepsi warga mengenai *Sintuwu Maroso* dalam kehidupan bermasyarakat sebelum, selama, dan sesudah konflik; (2) Upaya-upaya perdamaian yang dilakukan GKST Peniel Poso untuk memulihkan relasi Kristen dan Islam pasca konflik; dan (3) Persepsi warga mengenai pengaruh falsafah hidup *Sintuwu Maroso* dalam upaya rekonsiliasi. Untuk memperoleh data-data tersebut, penulis mewawancarai beberapa warga beragama Kristen (jemaat GKST Peniel Poso yang terdiri dari jemaat biasa, pendeta dan majelis jemaat) dan beberapa warga beragama Islam di Kelurahan Lombogia.

- Angket

Pengumpulan data dalam metode angket dilakukan penulis terhadap jemaat GKST Peniel Poso. Angket merupakan metode pengumpulan data yang

¹⁸ *Ibid.*, p. 71

¹⁹ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003, p. 59

menyajikan serentetan daftar pernyataan atau pertanyaan untuk responden.²⁰ Pengumpulan data melalui angket bertujuan untuk melihat gambaran umum mengenai pemahaman jemaat terhadap *Sintuwu Maroso*. Selain itu juga untuk melihat gambaran umum relasi jemaat terhadap umat beragama Islam. Data angket merupakan data sekunder yang menunjang hasil wawancara. Dalam angket yang penulis sebar, ada 17 pertanyaan yang dikategorikan dalam 3 bagian yaitu (1) Pengetahuan mengenai falsafah *Sintuwu Maroso* berhubungan dengan keadaan sebelum konflik Poso, (2) Konflik Poso dan dampaknya berhubungan dengan falsafah *Sintuwu Maroso*, dan (3) Kondisi Poso sesudah konflik dan dampaknya berhubungan dengan falsafah *Sintuwu Maroso*. Penulis menyebarkan angket melalui ibadah rumah tangga dan ibadah kategorial kaum Bapak dan Ibu di 4 kelompok pelayanan. Jumlah anggota jemaat di 4 kelompok pelayanan itu adalah 134 jemaat.

2. Metode Pembahasan

Setelah memperoleh data-data yang diperlukan, penulis akan menguraikannya dalam bentuk deskripsi dan menganalisis data-data tersebut berdasarkan pemahaman serta teori-teori yang didapatkan dari studi literatur.

I. Sistematika Penyusunan

BAB I PENDAHULUAN

Bagian ini berisi tentang latar belakang masalah, permasalahan (rumusan masalah, pembatasan masalah), judul (rumusan judul, alasan pemilihan judul), tujuan penulisan, metode penulisan dan sistematika pembahasan.

BAB II KABUPATEN POSO DAN FALSAFAH HIDUP “*SINTUWU MAROSO*”

Bab ini berisi tentang gambaran umum masyarakat Poso dan falsafah hidup *Sintuwu Maroso*. Di dalamnya sekaligus memperlihatkan latar belakang adanya *Sintuwu Maroso* dalam kehidupan masyarakat, makna yang tersirat dalam falsafah tersebut dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Disamping itu juga terdapat pemaparan singkat mengenai gambaran konflik yang terjadi di Poso.

²⁰ *Ibid.*, p. 60

BAB III HASIL PENELITIAN DAN ANALISA

Bab ini akan memaparkan mengenai kondisi warga Kelurahan Lombogia sebelum, selama dan sesudah konflik yang dikaitkan dengan falsafah hidup “*Sintuwu Maroso*” sekaligus akan dilakukan analisa terhadap hasil penelitian tersebut.

BAB IV REKONSILIASI DAN MISI

Bab ini berisi tinjauan terhadap proses rekonsiliasi yang dikaitkan dengan perspektif iman Kristiani. Proses rekonsiliasi dalam pembahasan ini menggunakan pemikiran Robert Schreiter. Dalam bagian ini, penulis juga akan membahas keterkaitan antara rekonsiliasi dan misi Gereja serta mencoba untuk menemukan beberapa unsur dari nilai-nilai dasar *Sintuwu Maroso* yang dapat dikombinasikan dalam menjalankan misi rekonsiliasi di Tana Poso.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi mengenai kesimpulan dari seluruh pembahasan skripsi ini sehingga diharapkan dari bab ini akan diketahui secara jelas mengenai permasalahan yang ada dan proses rekonsiliasi yang ada. Selain itu juga dalam bab ini berisi mengenai saran-saran yang sekiranya dapat bermanfaat bagi GKST Peniel Poso.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bagian ini, penulis akan mengacu kembali pada permasalahan yang di bahas dalam penyusunan skripsi. Penulis mengawalinya dengan suatu usaha untuk melihat kenyataan hidup warga beragama Islam dan Kristen di Kelurahan Lombogia sebelum, selama dan sesudah konflik dalam menanggapi falsafah hidup *Sintuwu Maroso*. Selain itu, penulis juga mencoba untuk melihat bagaimana GKST Peniel sebagai salah satu Gereja lokal menanggapi kenyataan tersebut. Melalui hasil wawancara dan penelitian angket penulis menemukan kenyataan bahwa, sebelum konflik warga hidup dalam keharmonisan tanpa dihalangi oleh perbedaan agama karena mereka menghayati falsafah hidup *Sintuwu Maroso* dalam hidup sehari-hari. Akan tetapi harmoni ini berubah saat terjadi konflik. Perbedaan agama menjadi masalah dalam kehidupan warga. *Sintuwu Maroso* tidak dapat menghalangi konflik, oleh karena *Sintuwu Maroso Sintuwu Maroso* yang awalnya sebagai identitas warga telah tergantikan oleh agama. Namun falsafah hidup *Sintuwu Maroso* tidak hilang begitu saja dalam kehidupan sosial warga Lombogia. Melalui hasil wawancara, penulis menemukan ada beberapa warga beragama Kristen yang tetap menghayati dan ‘menghidupi’ falsafah itu dalam relasinya dengan umat beragama lain selama terjadi konflik. Ketika berada di pengungsian, mereka saling membantu dengan dilandasi suatu kesadaran bahwa semua warga merupakan korban konflik bukan hanya kelompok agama Kristen saja. Meskipun konflik telah lama berlalu, namun hubungan baik yang ada antara umat beragama sebelumnya tidak mudah untuk dibangun kembali. Kenyataan yang ada memperlihatkan kondisi warga beragama Islam maupun Kristen masih memiliki luka batin akibat konflik. Luka batin inilah yang membuat mereka cenderung merasa takut, *was-was*, benci, bahkan menginginkan balas dendam terhadap umat beragama lain. Hal inilah yang patut diperhatikan oleh GKST Peniel Poso.

Selama penulis melakukan penelitian dalam kurun waktu 3 minggu di Kelurahan Lombogia, khususnya di GKST Peniel Poso, memperlihatkan tanda-tanda bahwa kehidupan antar umat beragama di Kelurahan Lombogia menjadi lebih baik. Misalnya para muda-mudi Kelurahan Lombogia bekerjasama dalam kepanitiaan HUT Kelurahan Lombogia, dan tradisi *pasiar* yang dilakukan oleh warga Kristen ketika Idul Fitri. Demikian juga warga beragama Islam melakukan tradisi *pasiar* ke rumah warga Kristen

ketika Hari Raya Padungku maupun Natal. Akan tetapi hal-hal tersebut tidak berarti telah terwujudnya rekonsiliasi yang sejati. Rekonsiliasi sejati terwujud ketika individu telah mengalami pemulihan luka batin akibat konflik di mana ia dapat mengenali dan mengungkapkan luka-lukanya tersebut agar terbebas dari kenangan kekerasan konflik yang terus-menerus membayangi. Ketika seseorang telah mengalami pemulihan ini maka ia dapat menuju ke arah pengampunan dan menjadi ciptaan baru dengan masa depan yang lebih baik.

Realita inilah yang tidak mendapatkan perhatian dari Gereja. Melalui hasil wawancara, penulis menemukan bahwa GKST Peniel Poso cenderung berorientasi pada upaya merekatkan kembali relasi umat Islam - Kristen dan tidak memperhatikan luka batin yang masih dirasakan jemaat.¹⁵⁶ Padahal dalam jemaat GKST Peniel Poso sendiri masih ada luka batin dan trauma yang kuat terhadap konflik yang terjadi. Hal ini terbukti dari adanya satu kelompok pelayanan GKST Peniel Poso yang berada di Tentena. Kelompok jemaat ini terdiri dari para korban konflik yang mengungsi ke Tentena dan hingga saat ini masih enggan untuk kembali ke Lombogia. Selain itu juga, hasil angket memperlihatkan sebanyak 8,2% jemaat masih trauma dan 55,1% jemaat masih sedikit merasakan trauma.¹⁵⁷ Realita seperti inilah yang perlu dilihat kembali oleh Gereja agar tidak terjerumus ke dalam rekonsiliasi tergesa-gesa, rekonsiliasi yang dijadikan sebagai pengganti pembebasan maupun rekonsiliasi sebagai suatu proses terkendali. Di mana ketiga jenis rekonsiliasi ini hanya berorientasi pada hasil akhir yaitu terwujudnya perdamaian di antara pihak yang bertikai tanpa mempertimbangkan luka-luka batin korban konflik.

Selanjutnya, permasalahan lain yang berusaha untuk dijawab penulis yaitu mengenai adanya kemungkinan falsafah hidup *Sintuwu Maroso* sebagai budaya lokal Poso memberikan kontribusi bagi pewartaan Gereja tentang rekonsiliasi yang merupakan misi Allah. Nilai-nilai dasar falsafah tersebut dapat dijadikan sebagai sarana misi rekonsiliasi Gereja baik untuk pewartaan rekonsiliasi individual maupun sosial karena mengandung makna persatuan dan persaudaraan antar umat beragama. Dalam upaya pemulihan relasi antara Kristen dan Islam, *bersilaturahmi* ketika Idul Fitri merupakan wujud saling menghormati dan menghargai antar umat beragama. Ini merupakan langkah sederhana yang dilakukan GKST Peniel Poso sebagai korban konflik yang

¹⁵⁶ Lih Bab III p. 39-40

¹⁵⁷ Lih. lampiran II.B tabel no. 10 p. 26

mengambil inisiatif untuk menyuarakan rekonsiliasi dengan ‘menghidupkan’ kembali falsafah *Sintuwu Maroso*.

Meskipun upaya yang dilakukan GKST Peniel dalam rangka pemulihan relasi Kristen dan Islam belum mengarah pada terciptanya rekonsiliasi yang sejati, namun dari upaya itu memperlihatkan bahwa dalam pelayanannya, Gereja berusaha untuk melibatkan diri dalam kepedulian sosial. Dapat dikatakan GKST Peniel Poso, mulai membuka celah untuk menghadirkan misi yang kontekstual dengan kenyataan yang ada di sekitarnya. Gereja turut serta dalam setiap pertemuan yang diadakan oleh Badan Kerjasama Antar Umat Beragama Poso, melibatkan diri dalam kepanitian HUT Kelurahan Lombogia yang bekerjasama dengan warga beragama Muslim, dan *bersilaturahmi* ke rumah-rumah warga sekitar ketika Idul Fitri. Hal-hal inilah yang dapat menjadi peluang bagi Gereja untuk mengembangkan model misinya sendiri yang menekankan pada rekonsiliasi. Jika Gereja dapat memahami pendamaian yang telah dilakukan oleh Allah melalui karya Kematian dan Kebangkitan Yesus Kristus, maka Gereja sebagai ‘komunitas yang didamaikan’ dapat menjadi ‘komunitas mendamaikan’. Tentunya hal ini dapat terwujud apabila ada kesadaran dalam tataran para pemimpin Gereja mengenai pentingnya misi rekonsiliasi bagi diri Gereja (jemaat) maupun masyarakat.

B. Saran

1. Sebagai salah satu korban konflik, tidak dapat dipungkiri bahwa di dalam diri warga jemaat GKST Peniel masih terdapat trauma dan luka batin yang mendalam. Trauma dan luka batin ini mempengaruhi relasi sosial antara umat beragama khususnya umat muslim. Dalam kehidupan sehari-hari, relasi antara mereka selalu diwarnai oleh sikap curiga, *was-was*, takut, benci dan keinginan untuk balas dendam. Sikap-sikap inilah yang menjadi faktor utama yang menghalangi proses rekonsiliasi. Oleh sebab itu, penyembuhan terhadap trauma dan luka batin merupakan langkah pertama yang patut dilakukan oleh Gereja. Hal ini nampaknya telah disadari oleh Gereja namun kurang mendapatkan perhatian dan usaha yang memadai. Usaha-usaha pemulihan ini seringkali hanya dilakukan lewat khotbah mingguan yang mengangkat tema kasih dan pengampunan.¹⁵⁸ Penulis melihat upaya ini bukannya mengurangi trauma dan luka batin yang ada, namun sebaliknya. Hal ini nampak dari respon jemaat yang

¹⁵⁸ Lih. Lampiran I.B no. 2 p. 6

memprotes pendeta agar tidak lagi mengangkat tema kasih dan pengampunan dalam khotbah-khotbahnya.¹⁵⁹

Untuk menyembuhkan luka batin dan trauma yang ada, Gereja perlu membuat suatu usaha yang lebih serius dan berkesinambungan. Melihat hal ini penulis menyarankan agar Gereja membuat program *trauma healing* untuk membantu jemaat menyembuhkan luka-luka batin mereka. Program *trauma healing* ini dapat dilakukan dengan cara membentuk kelompok-kelompok kecil dalam jemaat untuk membagi pengalaman maupun luka batin mereka. Dalam setiap pertemuan, kelompok-kelompok ini sebaiknya didampingi oleh pendeta agar proses tersebut dapat berjalan dengan optimal. Keberhasilan terhadap usaha ini dapat dicapai jika jemaat juga turut berpartisipasi aktif di dalamnya. Keterbukaan dan kesediaan jemaat untuk memulihkan lukanya adalah faktor utama dalam usaha ini. Sedapat mungkin jemaat coba menghadiri secara rutin pertemuan tersebut.

2. Selain penyembuhan terhadap trauma dan luka batin, Gereja juga perlu untuk lebih membuka diri dengan lingkungan sekitar. Interaksi dengan umat beragama lain perlu ditingkatkan guna memulihkan kembali relasi sosial yang pernah rusak akibat konflik. Pelayanan Gereja perlu diperluas sehingga tidak hanya menjangkau warga jemaat saja tetapi juga masyarakat luas. Gereja perlu menyadari bahwa konteks di mana mereka hidup adalah konteks yang majemuk dan bekas konflik, oleh karena itu sikap eksklusif dan membatasi diri bukanlah suatu sikap yang patut dipertahankan oleh Gereja. Penulis melihat, sejauh ini Gereja dalam hal ini GKST Peniel Poso telah berusaha sebisa mungkin untuk menjalin kembali relasi dengan umat beragama lain khususnya umat muslim. Hal ini dapat dilihat lewat upaya-upaya yang telah dilakukan oleh Gereja untuk dapat terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan seperti yang telah dipaparkan oleh penulis sebelumnya yaitu turut serta dalam setiap pertemuan yang diadakan oleh Badan Kerjasama Antar Umat Beragama Poso dan melibatkan diri dalam kepanitian HUT Kelurahan Lombogia yang bekerjasama dengan warga beragama Muslim.¹⁶⁰ Namun penulis melihat bahwa dalam setiap upaya tersebut Gereja cenderung bersikap pasif (hanya berfungsi

¹⁵⁹ *Ibid.*,

¹⁶⁰ Lih. Bab III

sebagai peserta dan bukan penyelenggara) dan masih membatasi diri. Selain itu Gereja juga tidak memiliki program khusus yang dapat meningkatkan interaksi antara jemaat dengan umat beragama lainnya.

Berdasarkan realita yang ada, penulis menyarankan agar Gereja dapat menjadi lebih aktif dan lebih membuka diri dengan umat beragama lain. Hal ini dapat dicapai dengan cara mengadakan acara-acara rutin Gereja ataupun hari raya gerejawi di luar gedung Gereja dan terbuka untuk umum. Salah satu contohnya, Gereja dapat melaksanakan acara Natal atau Paskah di luar gedung Gereja dan dapat dihadiri oleh masyarakat umum. Agar esensi dari perayaan tersebut tidak berkurang, Gereja bisa saja terlebih dahulu mengadakan ibadah di gedung Gereja bagi warga jemaat dan setelahnya Gereja dapat melakukan acara-acara yang lebih bersifat sosial di luar gedung Gereja yang diperuntukkan bagi masyarakat umum. Penulis menyarankan kegiatan dilakukan di luar gedung Gereja agar warga masyarakat yang beragama lain (khususnya muslim) tidak merasa enggan untuk hadir dan berpartisipasi.

3. GKST Peniel sebagai salah satu Gereja lokal yang ada di daerah Poso harus melihat kembali misi pelayanannya di tengah konteks masyarakat Poso pasca konflik. Dalam skripsi memperlihatkan bahwa sebenarnya GKST Peniel telah berusaha untuk mengarahkan pelayanannya yang mendukung misi rekonsiliasi, namun kesadaran untuk mengembangkan misi rekonsiliasi sebagai model misi Gereja lokal masih sangat jauh terlihat dalam tubuh GKST Peniel. Karena model misi yang dikembangkan dalam Gereja masih berdasarkan misi sinodal GKST yang dipengaruhi oleh bangunan teologi Barat. Sudah saatnya GKST Peniel Poso memikirkan suatu model bermisi yang bertitik tolak dari realitas riil masyarakat Poso.
4. Budaya lokal masyarakat Poso yaitu falsafah hidup *Sintuwu Maroso* yang menjunjung nilai-nilai persaudaraan dan persatuan ada baiknya dipakai Gereja sebagai sarana misi rekonsiliasi baik rekonsiliasi individual yang diwujudkan dengan melakukan pendampingan terhadap jemaat maupun rekonsiliasi sosial untuk mewujudkan tatanan masyarakat yang lebih baik. Kandungan nilai-nilai falsafah hidup *Sintuwu Maroso* dapat mempertemukan komunitas agama untuk melihat kembali hubungan mereka, bahwa terlepas dari perbedaan agama yang

ada, mereka terikat dalam suatu hubungan persaudaraan sebagai masyarakat Poso.

5. Gereja sebagai salah satu institusi maupun organisme yang ada di dalam masyarakat, dapat turut serta dalam mensosialisasikan dan mensukseskan nilai-nilai dasar maupun nilai-nilai operasional *Sintuwu Maroso* yang telah dirumuskan dalam semiloka. Dalam ranah jemaat, sosialisasi terhadap nilai-nilai *Sintuwu Maroso* dapat dilakukan lewat khotbah mingguan maupun materi-materi pendalaman Alkitab. Sedangkan dalam ranah masyarakat, sosialisasi dapat dilakukan lewat pertemuan-pertemuan yang diadakan oleh Badan Kerjasama Antar Umat Beragama Poso di mana GKST Peniel turut serta di dalamnya. Selain itu, sosialisasi juga dapat dilakukan lewat bidang pendidikan dengan cara memasukkan nilai-nilai tersebut ke dalam kurikulum sekolah. Hal ini mengingat GKST memiliki sejumlah sekolah yang dinaungi oleh yayasan milik Sinode GKST.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Artanto, Widi, *Menjadi Gereja Misioner: Dalam Konteks Asia*, Taman Pustaka Kristen, Yogyakarta, 2008.
- Augsburger, David W, *Helping People Forgive*, Westminster John Knox Press, Louisville-Kentucky, 1996.
- Bevans, Stephen B. & Roger P. Schroeder, *Terus Berubah – Tetap Setia: Dasar, Pola, Konteks Misi*, Ledalero, Maumere, 2006.
- Bosch, David J., *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah Dan Berubah*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2006.
- Damanik, Rinaldi, *Tragedi Kemanusiaan Poso: Menggapai Surya Pagi Melalui Kegelapan Malam*, PBHI, Yakoma PGI, CD Bethesda, 2003.
- Ecip, S. Sinansari, *Rusuh Poso Rujuk Malino*, Cahaya Timur, 2002.
- Gogali, Lian, *Konflik Poso: Suara Perempuan dan Anak Menuju Rekonsiliasi Ingatan*, Galang Press, Yogyakarta, 2009.
- Hasan dkk, *Sejarah Poso*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 2004.
- Karnavian, M. Tito & dkk, *Indonesian Top Secret: Membongkar Konflik Poso*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2008.
- Kartikasari, S.N (penyunting)., *Mengelola Konflik: Keterampilan & Strategi Untuk Bertindak*, The British Council, Indonesia, 2001.
- Kim, Kirsteen (ed), *Reconciling Mission: The Ministry of Healing and Reconciliation in the Church Worldwide*, United Society for the Propagation of the Gospel (USPG) and Trustees for Methodist Church Purposes (TMCP), 2005.
- Meninger, William A., *Menjadi Pribadi Utuh*, Kanisius, Yogyakarta, 1999.

Prior, John Mansford, *Meneliti Jemaat: Pedoman Riset Partisipatoris*, PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta, 1997.

Putranti, Basilica Dyah & Asnath Niwa Natar, *Perempuan, Konflik & Rekonsiliasi: Perspektif Teologi dan Praksis*, Pusat Studi Feminis Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta, 2004.

Schreiter, Robert J., *Rekonsiliasi Membangun Tatanan Masyarakat Baru*, Nusa Indah, Ende, 2000.

_____ *Pelayanan Rekonsiliasi*, Nusa Indah, Ende, 2001.

Singgih, Emanuel Gerrit, *Berteologi dalam Konteks: Pemikiran-pemikiran Mengenai Kontekstualisasi Teologi di Indonesia*, Kanisius, Yogyakarta, 2000.

Strauss, Anselm & Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif: Tatalangkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2009.

Usman, Husaini & Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Bumi Aksara, Jakarta, 2003.

Referensi

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (edisi ke-3)*, Balai Pustaka, Jakarta, 2005.

Pearsall, Judy & Bill Trumble (ed), *The Oxford English Reference Dictionary, Second Edition*, Oxford University Press, New York, 1996.

Artikel

de Jong, Kees, *Misiologi dari Perspektif Teologi Kontekstual*, Artikel dalam Gema Teologi, Vol. 31, No. 2, Oktober 2007, Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta.

Napitupulu, Ester Lince, *Pasca Konflik Poso: Persaudaraan Adalah Kekuatan*, Artikel dalam Kompas 11 Oktober 2010.

Nugrah, Selvia, *Sintuwu Maroso Sebagai Kearifan Lokal Kabupaten Poso*, Artikel dalam <http://selvianugrah.blogspot.com>, di unduh tanggal 23 Agustus 2010.

Perempuan Poso, *Temu Kangen Warga Kristen, Muslim Lombogia di Idul Adha*, Artikel dalam <http://www.perempuanposo.com/index.php/sekitarkami/154temukangenwargakristenmuslimlombogidiiduladha>, di unduh tanggal 4 April 2011.

Arsip

Cheq and Recheq Palu, *Tragedi Kemanusiaan di Kabupaten Poso: Kerusuhan Bernuansa SARA di Kota "CITRA" Poso dan Sekitarnya*, Sinode GKST, Tentena, 2005.

Laporan Hasil Semiloka Nilai-nilai Budaya *Sintuwu Maroso*, Majelis Adat Pamona Kabupaten Poso, 18 Januari 2010.

Tata Gereja dan Peraturan GKST, Sinode GKST, Tentena, 2006.